



Pengetahuan Tumbuhan Obat Dukun Sakai Desa Sebangar Duri Tiga Belas dan Desa Kesumbo Ampai Duri Kabupaten Bengkalis

The Knowledge of Medicinal Plants of Dukun Sakai in Sebangar Duri Tiga Belas and Kesumbo Ampang Duri Village of Bengkalis Regency

✉ Yulisa Resti Irawan, Fitmawati, Herman

Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Riau, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2013
Disetujui Maret 2013
Dipublikasikan Maret 2013

Keywords:

Kesumbo Ampai village
Medicinal plant
Sakai ethnic
Sebangar village

Abstrak

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dengan 13.466 pulau yang termasuk kedalam 33 provinsi dengan berbagai suku dan budaya. Keanekaragaman tumbuhan yang tinggi, berpadu dengan budaya etnik yang ada menghasilkan sistem pengetahuan dan budaya yang terkait dengan pemanfaatan tumbuhan yang ada. Budaya pengobatan dan penggunaan tumbuhan obat sudah berkembang lama dan diwariskan secara turun-temurun. Modernisasi menggerus tradisi dan pengetahuan pengobatan tradisional dan penggunaan tumbuhan obat di Suku Sakai Duri. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan tumbuhan obat secara tradisional di Suku Sakai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, wawancara dan survey langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan ada 250 jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh suku Sakai yang berasal dari Desa Sebangar dan Desa Kesumbo Ampai. Berdasarkan familinya kelompok Zingiberaceae lebih banyak digunakan di Sebangar, sedangkan Famili Annonaceae lebih banyak digunakan di Desa Kesumbo Ampai. Berdasarkan bagian tanaman yang digunakan daun merupakan organ yang paling banyak digunakan di kedua tempat, sedangkan berdasarkan habitus tumbuhan berhabitus pohon lebih umum digunakan di kedua tempat.

Abstract

Indonesia have the high natural resources and biodiversity with 13.466 islands in 33 provinces with various of ethnics and cultures. The high plant diversity combined with the variety of ethnics might result in the diversity of knowledge system of relationship between the society cultures and their plants cultures. The traditional treatment cultures and use the medicinal plants have been evolving for centuries that have been conserved from generation to generation. The presence of culture modernization has caused erosion of traditional knowledge of the society especially in the medicinal plants knowledge of Sakai Duri and Duri 13 ethnics. The aim of this study was to collect the information about the medicinal plant knowledge in Sakai ethnic. This study used descriptive method to collect all informations about the medicinal plant knowledge. The study has found 250 species of medicinal plants used by Sakai ethnic in Sebangsar Village and Kesumbo Ampai Village. Based on the family, the plants from Zingiberaceae family have been used more intensively by the society of Sebangar village, whereas the plants from Annonaceae family have been used more intensively by the people in Kesumbo Ampai village. The organ or part of the plants that is mostly used in both village was leave organ/part. Based on the habitus, the trees are mostly used in both sites and there were 35 tree species used in Sebangsar village compared to 42 species in Kesumbo Ampai village.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati yang tinggi, terdiri dari langsung ke jumlah pulau di Indonesia, dengan 33 provinsi yang memiliki beranekaragam suku dan budaya. Tingginya keanekaragaman tumbuhan dipadukan dengan keragaman suku bangsa, akan terungkap berbagai sistem pengetahuan tentang hubungan budaya satu masyarakat dengan budaya tetumbuhannya. Pengetahuan ini akan berbeda dari satu etnis ke etnis lainnya karena perbedaan tempat tinggal yang dipengaruhi oleh adat dan tata cara serta perilaku masyarakat setempat (Sumaryono dalam Hendra 2002). Budaya pengobatan tradisional dan penggunaan tumbuhan obat telah berkembang sejak dulu yang dilestarikan secara turun-temurun. Adanya modernisasi budaya menyebabkan terkikisnya pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat (Bodeker 2000).

Suku Sakai adalah salah satu suku di wilayah Riau daratan yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang tumbuhan obat. Hal ini terjadi karena hutan telah dialih fungsikan sebagai kawasan industri, perkebunan karet dan kelapa sawit, serta sentra ekonomi. Hutan yang dialih fungsikan menyebabkan menurunnya keanekaragaman hayati tumbuhan khususnya tumbuhan obat.

Saat ini, terdapat dua kelompok suku Sakai yang hidup terpisah, yaitu suku Sakai yang menetap di hutan bersama kelompoknya, seperti ditemukan di Desa Kesumbo Ampai Duri dan yang telah memburu dengan masyarakat lain seperti di Desa Sebangar Duri Tiga Belas. Komposisi masyarakat Sakai menjadi lebih heterogen dan mulai meninggalkan budaya lama, yaitu pengobatan tradisional dengan tetumbuhan. Pengetahuan pengobatan saat ini hanya diketahui oleh para dukun dan belum diwariskan kepada generasi muda sakai, sehingga dikhawatirkan pengetahuan tentang tetumbuhan obat yang ada akan segera hilang. Informasi ilmiah tentang pemanfaatan tumbuhan obat di Suku Sakai belum banyak dieksplorasi. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian ilmiah tentang pengetahuan tumbuhan obat yang dimiliki dukun Sakai agar pengetahuan tersebut terinventarisasi dan dapat dikembangkan hingga ke ranah medis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengetahuan masyarakat Suku Sakai Desa Sebangar dan Desa Kesumbo Ampai dalam memanfaatkan tetumbuhan sebagai obat, serta mengidentifikasi semua jenis tetumbuhan obat yang digunakan dan membandingkan pengetahuan te-

tumbuhan obat dukun Sakai Desa Sebangar Duri tiga belas dan Desa Kesumbo Ampai Duri.

METODE

Deskripsi lokasi penelitian tumbuhan obat. Sampel tumbuhan obat di ambil di dua lokasi yaitu Desa Sebangar Duri Tiga Belas dan Desa Kesumbo Ampai Duri, kabupaten Bengkalis. Duri terdiri dari beberapa desa diantaranya Desa Sebangar dan Desa Sontang. Desa Sebangar adalah desa yang terletak di pinggir kota atau di pinggir jalan Duri tiga belas, desa ini sangat mudah di jangkau dengan kendaraan umum, sedangkan Desa Kesumbo Ampai adalah desa yang terletak sekitar 60 km dari kota Duri yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat Sakai.

Bahan dan Alat. Dalam penelitian ini bahan yang digunakan adalah alkohol 70% dan alat yang digunakan adalah kamera, gunting tanaman, kantong plastik, kertas label, alat-alat tulis dan perlengkapan herbarium.

Pengumpulan Data

Wawancara: Mewawancarai responden yang merupakan dukun kampung Suku Sakai yang menguasai pengetahuan pengobatan secara tradisional menggunakan tumbuhan. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan obat, bagian tumbuhan yang digunakan, khasiat, cara pengolahan, cara penggunaan dan tempat pengambilan tumbuhan obat di daerah tersebut. Observasi: mengadakan pengamatan dari dekat, mencatat dan mengambil dokumen berupa foto yang selanjutnya digunakan sebagai herbarium. Studi Kepustakaan: dengan membaca dan mencatat karya tulis berbagai penelitian khususnya yang ada hubungan dengan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional.

Pembuatan Herbarium. Semua bagian tumbuhan tersebut diambil baik akar, batang, daun, buah, bunga dan biji. Setelah itu tumbuhan di letakkan antara kertas koran dan diapit dengan pengapit yang kuat seperti sasak bambu, kemudian diikat dengan tali. Tumbuhan di bawa ke laboratorium untuk dikeringkan dengan menggunakan oven. Setiap 1-2 hari sekali spesimen dibolak-balik posisinya agar pengeringannya merata atau tidak pada satu arah saja.

Identifikasi Tumbuhan Obat. Identifikasi tumbuhan obat dilakukan dengan menanyakan identitas tumbuhan obat yang tidak dikenal oleh peneliti kepada seseorang yang mengenal tumbuhan obat, mencocokkan tumbuhan obat dengan yang ada di dalam buku-buku atau monografi

(studi pustaka) dan dengan menggunakan kunci identifikasi yang mengacu pada buku flora (Heyne 1978).

Analisis Data. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif, kemudian dibandingkan antara pengetahuan tumbuhan obat dari dukun yang ada di Desa Sebangar dan di Desa Kesumbo Ampai (Haris dan Haris 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi tumbuhan obat di Desa Sebangar dan Desa Kesumbo Ampai

Berdasarkan wawancara dengan dukun Sakai di kedua desa diperoleh 205 jenis tumbuhan yang terdiri dari 99 jenis tumbuhan yang termasuk kedalam 49 famili tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh dukun di Desa Sebangar dan 106 jenis tumbuhan yang termasuk kedalam 50 famili tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh dukun Sakai Desa Kesumbo Ampai. Tumbuhan ini digunakan sebagai bahan racikan tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat setempat dan jumlah jenis tumbuhan dari kedua desa.

Hasil yang didapat di kedua desa, famili Zingiberaceae adalah famili tumbuhan yang paling banyak digunakan di Desa Sebangar sedangkan famili Annonaceae adalah famili tumbuhan yang paling banyak digunakan di Desa Kesumbo Ampai. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan sumber pengetahuan dan budaya pengobatan antara kedua desa.

Menurut Suganda dan Ozaki (1996), bahwa famili Zingiberaceae ini merupakan tanaman yang banyak tumbuh dan digunakan untuk berbagai macam keperluan, khusus untuk obat-obatan. Hampir semua sediaan obat tradisional seperti jamu maupun obat modern di Indonesia berasal dari tanaman famili Zingiberaceae. Tanaman ini juga mudah untuk tumbuh karena tanaman ini memiliki akar vegetatif sehingga dengan akar tanaman ini tumbuh dengan mudah bertunas membentuk individu baru.

Menurut Tjitrosoepomo (1993), famili Annonaceae tergolong salah satu famili tumbuhan yang cukup besar jumlah jenisnya dan banyak dijumpai di daerah tropik serta sering digunakan sebagai obat-obatan.

Penggolongan tumbuhan berdasarkan jenis penyakit yang diobati

Berdasarkan data dan hasil wawancara, terdapat 46 jenis penyakit yang diobati di Desa

Sebangar sedangkan 69 jenis penyakit yang diobati di Desa Kesumbo Ampai. Salah satu penyakit yang diobati di Desa Sebangar dengan menggunakan 17 jenis tumbuhan yaitu penyakit demam. Tumbuhan yang digunakan yaitu papauh (*Evodia aromatica*), sakat (*Asplenium nidus*), mandi lebah (*Globa* sp), menaah (*Horsfieldia majuscula*), daun jarum-jarum (*Artocarpus rigida*), paga-paga (*Ixora congesta*), daun bani (*Xylopiia caudata*), kayu sapu (*Santiria griffithii*), mao (*Alphonsea javanica*), ibu-ibu (*Diospyros sumatrana*), jangkang (*Cyatochalix magnificus*), lawang (*Cinnamomum* sp), kakaik (*Ziziphus horsfieldii*), semponang (*Stephania* sp), sempongkah (*Discorea* spp), kopau (*Licuala cf. peltata*).

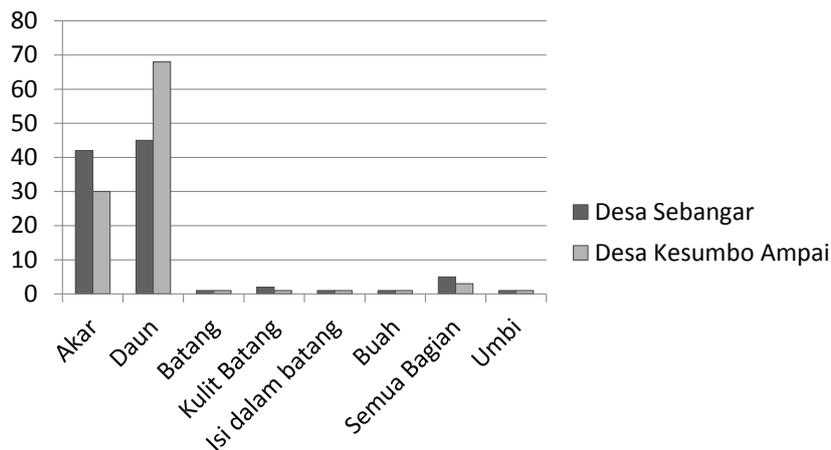
Pada Desa Kesumbo Ampai penyakit demam digolongkan menjadi dua yaitu demam biasa (umum) dan demam pada anak-anak. Penyakit demam biasa (umum) menggunakan beberapa tumbuhan yang terdiri dari libuai (*Mangifera indica*) dan kepayang (*Macaranga* sp), sedangkan untuk mengobati penyakit demam pada anak-anak yaitu menggunakan tumbuhan seperti lawang (*Cinnamomum* sp), petang kalimau (*Globa* sp), kasambi (*Pentas lanicolata*), kodui (*Ficus benjamina*), kakaik (*Ziziphus horsfieldii*).

Masyarakat Wawonii untuk menurunkan panas atau demam menggunakan tumbuhan obat yaitu hoinu (*A.esculentus*), kompanga (*Alstonia scholaris* (L.) R.Br.), kepaya (*Carica papaya* L.), kawu-kawu (*Ceiba pentandra* (L.) Gaertn.), bontu (*Hibiscus tiliaceus* L.), tanga-tanga (*Jatropha curcas* L), langsung (*Lansium domesticum* Correa), kayu cina (*L. amboinense*) dan punti bugisi (*Musa* sp.). Diantara 9 jenis tumbuhan obat ini, yang paling sering dan umum digunakan untuk obat penurunan panas adalah *C. papaya*, mengingat jenis ini mudah didapatkan dan merupakan tanaman budidaya yang umum dijumpai di pekarangan atau kebun (Rahayu *et.al* 2006).

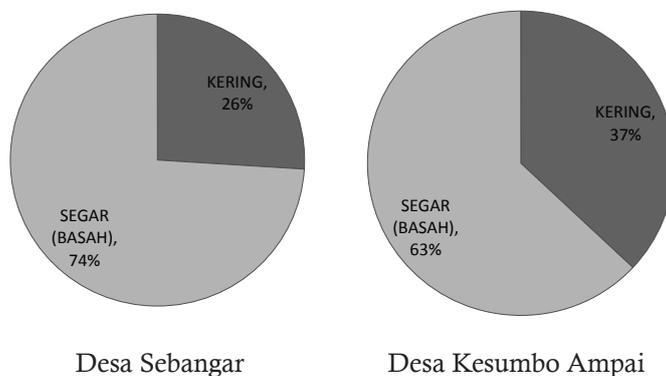
Penggolongan berdasarkan bagian tumbuhan obat yang digunakan.

Bagian tumbuhan yang digunakan adalah akar, umbi, batang, kulit batang, isi dalam batang, daun, buah, semua bagian, umbi. Daun merupakan bagian tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat baik di dukun desa Sebangar maupun dukun desa Kesumbo Ampai sedangkan bagian tumbuhan yang sedikit yaitu batang, kulit batang, isi dalam batang, buah dan umbi (Gambar 1).

Hal ini dikarenakan daun lebih mudah didapat, dan selain itu bisa dengan mudah diolah



Gambar 1. Diagram bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat di Desa Sebangar (dukun 1) dan Desa Kesumbo Ampai (dukun 2).



Gambar 2. Diagram berdasarkan pengolahannya (segar dan kering) di Desa Sebangar dan Desa Kesumbo Ampai

karena daun memiliki tekstur yang lunak dan kandungan air yang tinggi antara 70%-80%. Dalam daun juga terdapat senyawa kimia yang berfungsi sebagai antioksidan.

Penggolongan tumbuhan obat berdasarkan pengolahannya

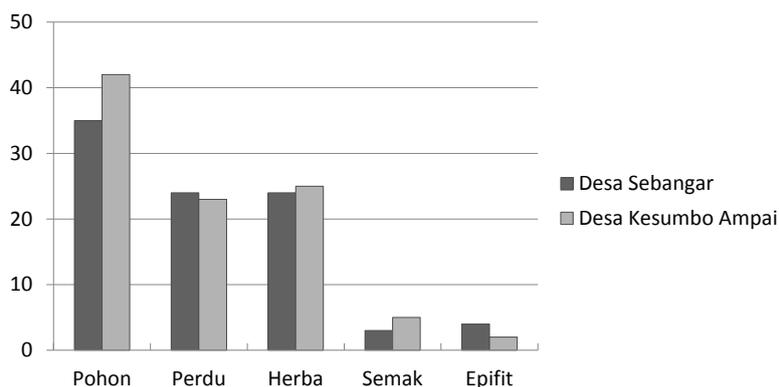
Terdapat beberapa cara pengolahan tumbuhan obat yakni pengolahan kering dan pengolahan basah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Desa Sebangar 74% tumbuhan obat yang diolah dalam bentuk segar (basah), 26% tumbuhan obat yang diolah dalam bentuk kering, sedangkan pada Desa Kesumbo Ampai menunjukkan bahwa 63% tumbuhan obat yang diolah dalam bentuk segar (basah) dan 37% tumbuhan obat yang diolah dalam bentuk kering (Gambar 2).

Hal ini menunjukkan bahwa pada kedua desa lebih banyak menggunakan simplisia segar

dibandingkan simplisia kering. Pada pengolahan secara segar, kandungan senyawa yang terdapat di dalam tumbuhan tidak berkurang atau tetap utuh, sedangkan pada pengolahan secara kering kandungan senyawa yang terdapat di dalam tumbuhan akan berkurang pada saat proses pengeringan (Mutiatikum *italic* 2010). Selain itu, pada gambar 2 dapat dilihat dengan jelas perbedaan persentase berdasarkan pengolahan dari kedua desa yang berbeda wilayah. Selain itu, perbedaan tersebut juga dikarenakan adanya budaya pengobatan secara tradisional dan jauh dekatnya pemukiman suku Sakai dari pinggir hutan.

Penggolongan tumbuhan obat berdasarkan habitusnya.

Hasil eksplorasi tetumbuhan obat tradisional pada kedua desa menunjukkan bahwahabitus tumbuhan obat yang digunakan yaitu pohon, perdu, herba, semak dan epifit. Berdasarkan data



Gambar 3. Diagram batang berdasarkan habitus tumbuhan obat Desa Sebangar dan Desa Kesumbo Ampai

yang didapat menunjukkan bahwa habitus pohon paling dominan digunakan pada kedua desa yaitu 35 spesies tumbuhan pada Desa Sebangar dan 42 spesies tumbuhan pada Desa Kesumbo Ampai, habitus semak dan epifit merupakan tipe habitus yang paling sedikit digunakan sebagai obat di kedua desa (Gambar 3).

Pohon merupakan habitus tumbuhan obat yang paling penting di Suku Sakai dari pada habitus lainnya. Karena pohon adalah habitus yang persentase tumbuhnya paling tinggi dari pada habitus lainnya (Kementrian Lingkungan 2004). Desa Kesumbo Ampai Duri dan Desa Sebangar Duri tiga belas telah mengalami perkembangan industri maupun perkebunan (alih fungsi lahan) yang mengakibatkan habitat hutan terutama pohon mulai menghilang. Perkembangan atau alih fungsi lahan tersebut berdampak sangat negatif bagi masyarakat Suku Sakai, karena pengobatan menggunakan tumbuhan obat pun akan terhambat. Hilangnya keberadaan pohon di Duri dan Duri 13 sebaiknya dilakukan konservasi, agar kelestarian hutan khususnya pohon tetap terjaga dan pengobatan tradisional tidak hilang begitu saja.

SIMPULAN

Secara umum tumbuhan yang berkhasiat obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional di Suku Sakai adalah 205 spesies yang terdiri dari 49 famili (Desa Sebangar) dan 48 famili (Desa Kesumbo Ampai). Famili Zingiberaceae merupakan famili yang banyak digunakan dalam pengobatan di Desa Sebangar, dan famili Annonaceae merupakan famili yang banyak digunakan dalam pengobatan di Desa Kesumbo Ampai. Daun merupakan bagian atau organ tumbuhan yang paling banyak digunakan di Suku Sakai yaitu 46 jenis di Desa Sebangar dan 66 jenis

di Desa Kesumbo Ampai. Habitus yang banyak di gunakan dalam pengobatan baik di Desa Sebangar dan Desa Kesumbo Ampai adalah pohon. Pengolahan secara segar lebih banyak digunakan di kedua Desa dibandingkan pengolahan secara kering. Jumlah jenis tumbuhan obat di Desa Kesumbo Ampai lebih banyak dibandingkan dengan jenis tumbuhan obat yang ada di Desa Sebangar. Hasil penelitian ini baru merupakan tahap awal dari penelitian yang panjang tentang tumbuhan obat. Oleh karena itu, perlu penelitian lanjutan mengenai aktifitas mikroba dan aktifitas senyawa kimia yang terkandung dalam tumbuhan obat tradisional Suku Sakai untuk melihat respon yang diberikan terhadap penyakit.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada nenek Ar sekeluarga di Desa Sebangar Duri Tiga Belas dan atuk Ahmad sekeluarga di Desa Kesumbo Ampai Duri dan masyarakat Suku Sakai setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodeker G. (2000). *Partnerships Against Aids: Incorporating the Traditional Sector For Prevention And Management (pp 87-90) In Bell k (ed), Aids in the commonwealth*. Kensington Press, London.
- Haris JG, Haris MW. (1994). *Plant identification Terminologi: An Illustrated Glossary*. Spring Lake Publishin. Utah, USA.
- Hendra. (2002). *Pemanfaatan tumbuhan buah-buahan dan sayuran liar oleh suku Dayak Kenyah Kalimantan Timur*. IPB Bogor.
- Heyne. (1978). *Tumbuhan berguna Indonesia*. Jilid I, Balai Litbang Kehutanan, Departemen Kehutanan :312-1838.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2004). *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2004*. Kementerian Ling-

- kungan Hidup Indonesia*. Jakarta.
- Mutiatikum, Astuti Y. (2010). *Standardisasi Simplisia Dari Buah Minia (plectranthus seutellaroides (L) R. Bth) Yang Berasal Dari 3 Tempat Tumbuh Menado, Kupang dan Papua*. Badan Penelitian dan Pengamatan Kesehatan.
- Rahayu MS. Sunarti D. Sulistiarini S. Prawiroatmodjo. (2006). *Pemanfaatan Tumbuhan Obat secara Tradisional oleh Masyarakat Lokal di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara*. Traditonal use of medicinal herbs by local community of Wawonii island, Southeast Sulawesi. 7 (3): 245-250.
- Suganda, A G dan Y. Ozaki. (1996). *Efek Analgesik Ekstrak Rimpang Empat Jenis Tanaman Suku Zingiberaceae*. Prosiding Simposium Penelitian Bahan Obat Alami VIII. Bogor : Badan Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (BALITRO) dengan Perhimpunan Peneliti Bahan Obat Alam (PERHIPPA).
- Tjitrosoepomo, G. (1993). *Morfologi tumbuhan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta